

**PENGARUH POLA ASUH DAN INTERAKSI SOSIAL
TERHADAP AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM
TERPADU NURUL AZIZI KOTA MEDAN**

Muhammad Badrul Lail*, Siti Zubaidah, Syamsun Nahar*****

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr. M. A Pembimbing I Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Dr. M. Ag Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak : Effective moral building efforts are through the daily activities of children both at home, school or community, that is by involving children in religious activities and societies that harmonized noble moral guidance, must also be balanced with a dynamic example given by parents, teachers and a good environment. The above, most likely will affect the morals of children. The purpose of this study is to prove and analyze the influence of Patterns of Custody and Social Interaction on Student Morals.

Upaya pembinaan akhlak yang efektif adalah melalui aktivitas keseharian anak baik dirumah, sekolah atau masyarakat, yaitu dengan melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang selaras tuntunan akhlak mulia, juga harus diimbangi dengan teladan dinamis yang diberikan orang tua, guru dan lingkungan yang baik. Hal diatas, kemungkinan besar akan dapat mempengaruhi akhlak anak. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan dan mengalisis adanya pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial terhadap Akhlak Siswa.

Pola asuh yang diberikan oleh orangtua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan.ⁱ

Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang bukanlah hal yang mudah. Orang tua berhak memilih pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, apabila pola asuh yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukan perilaku yang baik, sebaliknya akan menambah buruk perilaku anak.

para orang tua mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam membimbing anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral (akhlak). Orang tua dalam mengasuh anak bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan akhlak anak.² Mencegah dan menghindari segala bentuk perilaku menyimpang pada anak harus dilakukan sedini mungkin. Salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

Interaksi sosial merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam melakukan hubungan baik antara rekan-rekannya, antara siswa dan guru maupun siswa dengan orang tuanya, baik dalam menerima, maupun menolak dan menilai komunikasi yang diperoleh dalam bentuk proses interaksi. Interaksi sosial seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam menjalin sebuah hubungan yang dinyatakan dalam bentuk perilaku sosial yang baik, yang dapat diketahui setelah diadakan evaluasi.

Anak yang mempunyai keluarga harmonis, dan dan Interaksi sosial yang baik kepada orang tua, guru dan orang di sekitarnya pasti akan membentuk akhlak seorang anak dengan baik pula, sedangkan bila anak mempunyai keluarga yang tidak harmonis dan tidak mempunyai hubungan sosial yang baik kepada orang di sekitarnya pastilah akan tumbuh dengan akhlak yang kurang baik dan sulit menyesuaikan diri dengan kegiatan belajar dan lingkungannya.

Kata kunci : Pola Asuh, Interaksi Sosial, dan Akhlak

Pendahuluan

Keluarga adalah suatu wadah yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, dalam membina rumah tangga mencapai keluarga yang sakinah. Di dalamnya terdapat anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Menurut Gunarsa dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu. Secara umum peran ibu adalah, memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mendidik, mengatur, dan membimbing anak, serta menjadi contoh dan teladan bagi anak.

Secara umum peran ayah adalah sebagai pencari nafkah, menjadi suami yang penuh perhatian, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, dan mengasihi keluarga, karenanya orang tua berkewajiban mendidik, dan membimbing anak.³ Keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Di dalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan, dan pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik biologis maupun psikologis.

Pola asuh yang diberikan oleh orangtua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan.⁴ Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang bukanlah hal yang mudah. Orang tua berhak memilih pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, apabila

Muhammad Badrul Lail: Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial

pola asuh yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukan perilaku yang baik, sebaliknya akan menambah buruk perilaku anak.

Orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan anak dan yang paling utama pola asuh yang diterapkan bertujuan menanamkan nilai-nilai agama pada anak, sehingga dapat mencegah dan menghindari segala bentuk dan perilaku menyimpang pada anak dikemudian hari. Betapa besarnya tanggung jawab orang tua dihadapan Allah SWT terhadap pendidikan anak.⁵ Tentang perkara ini Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (At-Tahrim: 6).⁶

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrat manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antara manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi, dalam hidup semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja.

Bentuk interaksi sosial yang terjadi antara dua orang atau lebih yang akan berdampak pada sifat seorang individu yang dapat mempengaruhi sebuah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang. Artinya dalam interaksi sosial terdapat hubungan yang dilakukan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok, yang merupakan hubungan yang dilakukan oleh manusia untuk bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki oleh manusia. Dengan demikian makna interaksi yang dimiliki oleh manusia itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya.

Interaksi sosial secara konkret, merupakan interaksi sosial yang dapat dipahami oleh semua manusia sejak lahir, karena pada dasarnya kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan dimana dia berada. Di lingkungan tersebut manusia saling berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga secara tidak sadar manusia telah melakukan interaksi sosial. Interaksi

sosial tersebut kemudian menjadi ciri khas sikap dan perilaku manusia dalam lingkungan. Interaksi sosial dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari termasuk kita sendiri, yang kita ketahui, bukan saja di pengaruhi oleh kemampuan dalam intelektual individu. Karena manusia itu sendiri senantiasa melakukan hubungan yang dapat mempengaruhi hubungan timbal balik antara manusia yang satu dengan yang lain, dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kehidupannya.

Salah satu upaya pembinaan akhlak yang efektif adalah melalui aktivitas keseharian anak baik di rumah, sekolah atau masyarakat, yaitu dengan melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang selaras tuntunan akhlak mulia, juga harus diimbangi dengan teladan dinamis yang diberikan orang tua, guru dan lingkungan yang baik. Hal diatas, kemungkinan besar akan dapat mempengaruhi akhlak anak, dan akhlak seorang anak akan berbeda satu dengan yang lain.

Anak yang mempunyai keluarga harmonis, dan dan Interaksi sosial yang baik kepada orang tua, guru dan orang di sekitarnya pasti akan membentuk akhlak seorang anak dengan baik pula, sedangkan bila anak mempunyai keluarga yang tidak harmonis dan tidak mempunyai hubungan sosial yang baik kepada orang di sekitarnya pastilah akan tumbuh dengan akhlak yang kurang baik dan sulit menyesuaikan diri dengan kegiatan belajar dan lingkungannya.

Kajian Teori

1. Pola Asuh

Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh” yang berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat.⁷ Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.⁸ Lebih jelasnya kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.⁹

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰ Gunarso mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama

sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.¹¹

Pengertian lain tentang pola asuh orang tua terhadap anak yaitu bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.¹²

Pola asuh yang diberikan oleh orangtua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan.¹³ Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Jenis Pola Asuh

Jenis-jenis pola asuh, secara garis besar menurut Baumrind, yang dikutip oleh Kartini Kartono terdapat 4 macam pola asuh orang tua, yaitu:

Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh seperti ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami dan dimengerti oleh anak
- 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan
- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- 4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga.¹⁴

Pola asuh otoriter

Dalam kamus Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.¹⁵ Menurut Singgih D Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah

dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.¹⁶

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua itu tidak segan-segan untuk menghukum anak. Orang tua seperti ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi bersifat satu arah. Orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan memahami anaknya.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- 3) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- 5) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- 6) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- 7) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.¹⁷

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah:¹⁸

- 1) Orang tua mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan anak.
- 2) Orang tua kurang memberi kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu.
- 3) Orang tua kurang memberikan hak anak untuk mengeluarkan pendapat untuk mengutarakan perasaannya.

Pola asuh permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya. Dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- 3) Mengutamakan kebutuhan material saja.

- 4) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- 5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.¹⁹ Sutari Imam Badabid menyatakan orang tua yang permisif yaitu:²⁰
 - a) Kurang tegas dalam menerapkan peraturan yang ada
 - b) Anak diberi kesempatan sebebaskan-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

Pola asuhan permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.²¹

Pola asuh penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, memberikan biaya yang cukup minim untuk kebutuhan anak. Sehingga selain kurangnya perhatian dan bimbingan kepada anak juga tidak diberikan oleh orang tua.²² Pola asuh penelantar memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah:²³

- 1) Orang tua menghabiskan banyak waktu diluar rumah
- 2) Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak
- 3) Orang tua membiarkan anak bergaul terlalu bebas di luar rumah

2. Interaksi Sosial

Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antar kelompok manusia, serta antara orang perorang dan kelompok manusia.²⁴ Proses sosial pada hakikatnya adalah pengaruh timbal balik antara berbagai bidang kehidupan bersama. Lebih lanjut menurut Soerjono Soekanto Hakikat hidup bermasyarakat itu sebenarnya adalah terdiri dari relasi-relasi yang mempertemukan mereka dalam usaha-usaha bersama dalam aksi dan tindakan yang berbalas-balasan. Sehingga orang saling menggapi tindakan mereka.

Dengan demikian, dapat pula diartikan bahwa masyarakat merupakan jaringan relasi-relasi hidup yang timbal balik. Yang satu berbicara, yang lain mendengarkannya; yang satu

bertanya, yang lainnya menjawab; yang satu memberi perintah, yang lainnya menaati; yang satu berbuat jahat, yang lain membalas dendam; dan yang satu mengundang, yang lainnya datang. Jadi selalu tampak bahwa orang saling mempengaruhi. Dan hasil interaksi inilah sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini.²⁵

Dalam berteman atau bergaul, umumnya masa remaja selalu mengalami perubahan sehingga biasanya terjadi pengelompokan yang sesuai prinsip, karakter atau pikiran yaitu :

a. Teman Dekat

Remaja biasanya memiliki dua atau tiga orang teman dekat, atau sahabat karib. Mereka adalah sesama seks yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama.

b. Kelompok Kecil

Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada mulanya terdiri dari seks yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis seks.

c. Kelompok Besar

Kelompok besar yang terdiri dari beberapa kelompok kecil dan teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan.

d. Kelompok Yang Terorganisasi

Kelompok pemuda yang dibina oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja

e. Kelompok Geng

Remaja yang tidak termasuk klik atau kelompok besar dan yang merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi mungkin mengikuti geng .

Syarat- syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi²⁶

Kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa Latin con atau cum (yang artinya bersama-sama) dan tango yang artinya menyentuh). Jadi artinya secara harfiah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sedangkan dalam gejala sosial tidak selalu berarti hubungan badaniah. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negative.

Bersifat positif mengarah pada kerjasama, dan yang bersifat negative mengarah pada suatu pertentangan. Kontak sosial juga akan bersifat primer dan sekunder apabila yang

mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, Adapun kontak sekunder merupakan kontak yang memerlukan perantara. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan yang lainnya melalui telepon, telegraf, radio, termasuk TV dan tidak memerlukan suatu hubungan badaniah.

Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan tersebut kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lainnya. Hal itu merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.²⁷

Pengertian Akhlak

Secara etimologi (*lughotan*) *Akhlak* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khaalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhlud* (yang diciptakan), dan *Akhlak* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhlud* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologi seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.²⁸

Akhlak adalah watak dan karakter yang melekat pada diri seseorang, dan karenanya sifatnya spontan. Namun demikian akhlak juga bisa ditanamkan, dilatih, dan dibiasakan melalui pendidikan. Akhlak juga bisa disebut moral, yakni norma-norma yang mengatur perilaku manusia berdasarkan sumber-sumber tertentu. Sumber-sumber ini bisa berupa adat istiadat, kepercayaan, dan ajaran agama.²⁹ Menurut Al-Abrasi pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Usaha maksimal untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari proses pendidikan Islam.³⁰

Oleh karena itu, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek proses pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak yang mulia. Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka perbuatan dikatakan akhlak jika terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

a. Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang.

Jika seseorang melakukan perbuatan tertentu hanya dilakukan sesekali saja, maka belum dapat disebut akhlak. Tapi ini baru disebut perilaku saja. Apabila perilaku ini dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dalam dirinya, baru disebut akhlak. Sebab, perbuatan sesekali itu mungkin hanya karena kondisi yang memaksa melakukan demikian.

Orang mencuri karena terpaksa dalam keadaan lapar tak tertahankan bukan berarti ia berakhlak buruk, akan tetapi apabila orang tersebut berulang kali mencuri, maka dapat dinilai bahwa dia berakhlak buruk.

b. Perbuatan itu timbul dengan sangat mudah tanpa berfikir panjang terlebih dahulu sehingga berperilaku spontan.

Misalnya, pekerjaan shalat. Orang yang berakhlak baik dalam shalat akan melakukannya dengan mudah tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar shalat. Ia tidak berfikir-fikir lagi apakah ia harus shalat atau tidak. Sebaliknya, apabila ia shalat tapi karena riya, tentu tidak dapat disebut berakhlak baik walaupun shalatnya dikerjakan. Jadi, akhlak bukan sekedar perbuatannya.³¹

Salah satu tujuan mempelajari akhlak adalah karena misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah karena akhlak. Karena seluruh ibadah yang kita lakukan tujuan utamanya adalah memurnikan akhlak. Jika tidak, maka ibadah tidak lebih dari sekedar latihan dan olah raga semata. Selanjutnya, di antara tujuan memperlajarinya adalah menghindari pemisah dan mempererat kaitan antara akhlak dengan ibadah. Atau singkatnya, mempererat hubungan antara agama dan dunia.

Pemisah dalam hal ini sama sekali bukan dari ajaran Islam. Islam adalah satu kesatuan, saling melengkapi, komprehensif dan tidak parsial. Maka janganlah seperti orang yang hanya membuat orang banyak terpengaruh dengan ibadah-ibadahnya, tetapi perilakunya sangat berbeda dengan akhlak Islam.

Jenis-jenis Akhlak

Ulama Akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang *Shiddiq*, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat setan dan orang-orang tercela. Maka pada dasarnya, akhlak itu menjadi dua macam jenis:

Muhammad Badrul Lail: Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial

- a. Akhlak baik atau terpuji (*Al-Akhlaaqul Mahmuudah*), yaitu sifat dan perilaku yang baik, yang mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan kebaikan bagi orang lain, bahkan bagi alam secara keseluruhan.
- b. Akhlak buruk atau tercela (*Al-Akhlaaqul Madzmuumah*), yaitu sifat dan perilaku yang tidak saja mendatangkan kerugian buat orang lain, tetapi juga kerugian buat diri sendiri. Artinya baik dan buruknya perilaku seseorang kembali kepada dirinya sendiri.³²

Pembahasan Penelitian

Hasil pengujian hipotesis dapat digunakan Korelasi ganda diperoleh $R_{hitung} = 0,71$ dan $R_{tabel} = 0,254$ yang berarti bahwa $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu $0,71 > 0,254$ sehingga H_a diterima dan menolak H_o . Dengan diterima H_a dan ditolaknya H_o , maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini ada pengaruh yang signifikan antara Pola Asuh (X_1), Interaksi Sosial (X_2) dengan akhlak siswa (Y), dengan menggunakan uji korelasi product moment adalah $R_{y.x_1x_2} = 0,71$. Kemudian untuk melakukan uji keberartian korelasi digunakan rumus uji-F dengan hasil 26,4203, $\geq F$ tabel 3,16 berarti dapat diterima.

Data tersebut menunjukkan antara ketiga variabel Pola Asuh (X_1), Interaksi Sosial (X_2) dan akhlak siswa (Y) memiliki pengaruh yang signifikan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, selanjutnya penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Pola Asuh yang terdapat di SMPIT Nurul Azizi Medan tergolong cukup. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata (*mean*) variabel pola asuh yang memperoleh rata-rata 62,33 dan termasuk dalam kategori cukup.
2. Interaksi Sosial yang terdapat di SMPIT Nurul Azizi tergolong cukup. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata (*mean*) variabel interaksi sosial yang memperoleh rata-rata 61,98 dan termasuk dalam kategori cukup.
3. Akhlak siswa SMPIT Nurul Azizi Medan tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata (*mean*) variabel akhlak siswa yang memperoleh rata-rata 60,96 dan termasuk dalam kategori cukup.
4. Hasil analisis “Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial Terhadap Akhlak Siswa SMPIT Nurul Azizi Medan” mempunyai pengaruh yang positif dan dapat diterima. Pengaruh tersebut terlihat dari hasil perhitungan statistik product moment yaitu $R_{hitung} > R_{tabel}$ ($0,71 > 0,254$). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh yang

ditimbulkan dari pola asuh dan interaksi sosial di SMPIT Nurul Azizi Medan termasuk dalam kategori tinggi atau 0,71 (Korelasi Tinggi). Dengan demikian pengujian hipotesis terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan hipotesisnya diterima.

5. Pengaruh pola asuh dan interaksi sosial terhadap akhlak siswa SMPIT Nurul Azizi Medan adalah bahwa pola asuh dan interaksi sosial berpengaruh terhadap akhlak anak. Sebab dari pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya serta interaksi sosialnyadapat membentuk pribadi anak, dimulai dari perhatian orang tua melalui bimbingan, pelatihan, teladan yang baik agar proses pembinaan kepribadian serta hubungan interaksi yang baik terhadap guru dan teman sejawatnya mencapai hasil optimal. Anak perlu dilibatkan langsung untuk memperoleh pengalaman praktis dalam kegiatan keagamaan dan masyarakat yang mendukung terciptanya kepribadian mulia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, penulis akan memberikan beberapa saran yang dianggap penting, yaitu sebagai berikut :

1. Kepada para guru disarankan agar senantiasa memperhatikan akhlak siswa dalam lingkungan sekolah agar siswa dapat menampilkan akhlak yang baik dan tidak melanggar peraturan sekolah.
2. Disarankan kepada siswa untuk lebih meningkatkan akhlak baik kepada orang tua, guru, dan teman sejawat.
3. Disarankan agar kiranya penelitian ini menjadi acuan bagi guru, khususnya guru Pendidikan agama islam agar lebih mengajarkan akhlak yang baik agar dapat menjaga citra guru agama islam.
4. Kepada orang tua disarankan mampu bekerja sama dengan pihak sekolah untuk sama-sama memantau dan mendidik perkembangan akhlak siswa dan meningkatkan perhatiannya kepada anak sehingga anak dapat terkontrol prilaku dan sikapnya di sekolah maupun luar sekolah.

Daftar Pustaka

- Al Ghozali Imam. 1998. *Mutiara Ihya Ulumuddin*. Bandung:Mizan.
- Ahmad Izzad. 2006. *kuikuti Tradisi Rosulku* . Bandung:Kalbu.
- Ahnan Maftuh. 1986. *Mutiara Hadits Shahih Bukhari*. Gresik:CV Bintang Pelajar.
- Al-Adnani Abu Fatih. 2008. *Global Warming*. Surakarta:Granada Mediatama.

Muhammad Badrul Lail: Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial

- Arikunto Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Clemes Harris, *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996).
- Departemen Agama. 2011. *Alqur'an dan Terjemahan*. Jakarta:Penerbit Raja Publishing.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahan* (Jakarta, 1969).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : bulan Bintang,1996), Cet Ke-15.
- Donelson Elaine, *Asih, Asah, Asuh, dan Keutamaan Wanita*, (Yogyakarta: Kanisius , 1990), Cet. Ke-1.
- Enoch M. Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985).cet ke-II.
- Gerungan W.A, *Psikologi Sosial*. (Bandung : PT. Refika Aditama. 2009).
- Gunarsa Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Mulia Gunung, 2002).
- Hamanik Fritz H.S.. *Fokus Sosiologi*. (Jakarta: Erlangga, 2009).
- Idris Zahara dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1992), Cet. Ke-2.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1996).
- Kartono Kartini, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992).
- Ma'ruf Jamhari (ed). 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:Kencana.
- Makbuloh Deden. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:PT Raja Garfindo Persada.
- Mahjuddin. 1991. *Kuliah Akhlak-Tasawuf*. Jakarta:Kalam Mulia.
- Nasih Abdullah Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).
- Nasih Abdullah Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syi'fa,1981).
- Riyanto Theo, *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002).
- Saptono. *Sosiologi Untuk Sma Kelas X*. (Jakarta: PT. Phibeta Aneka Gama. 2006).
- Sangkan Abu. 2004. *Pelatihan Shalat Khusyu'*. Jakarta:Kalam Mulia.
- Singgih Yulia D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar*. PT Rajawali Pers : Jakarta, 2012.
- Sudarsono. 2005. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Syahrum dan Salim.2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* . Bandung: Cipta pustaka Media.
- TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1988), Cet. Ke-1.

Thalib M, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995).

Wualansari Dewi. *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. PT Refika Aditama : Bandung, 2009.

Yatim Danny I. -Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika* (Jakarta : Arcan, 1991) Cet.1.

Yanuhar Ilyas. 2007. *Kuliah Akhlak* . Yogyakarta:Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI).

¹ Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), h.89

² Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), h. 35.

³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h.35.

⁴ Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), h.89

⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syi'fa,1981), h.179.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta, 1969), h.951.

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 54.

⁸ TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1988), Cet. Ke-1, h.692.

⁹ Elaine Donelson, *Asih, Asah, Asuh, dan Keutamaan Wanita*, (Yogyakarta: Kanisius , 1990), Cet. Ke-1, h.5.

¹⁰ Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta : Arcan, 1991) Cet.1 h.94.

¹¹ Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 37.

¹² Harris Clemes, *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), h.28.

¹³ Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), h. 89.

¹⁴ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1992), Cet. Ke-2, h.88.

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang,1996), Cet Ke-15, h.692.

¹⁶ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), Cet. Ke-7, h. 87.

¹⁷ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana,1992), Cet. Ke-2, h.88.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h, 18-20.

¹⁹ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana,1992), Cet. Ke-2, h.89-90.

²⁰ M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), h. 7-9.

²¹ Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta : Arcan, 1991) Cet.ke-1, h.97.

²² Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992) h. 39.

²³ *Ibid*, h.20.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2012), h. 55.

²⁵ Dewi Wualansari, *Sosiologi (Konsep dan Teori)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 35.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2012), h. 58-61.

²⁷ *Ibid*, h. 58-59.

²⁸ Ilyas Yanuhar, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2007), h.1-2.

²⁹ Jamhari ma'ruf (ed), *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kencana, 2012, h.96.

³⁰ M.Athiyah Al-Abrasyi, *Tarbiyah al-Islamiyah wa falsafatuh*, (Kairo: Isal Babiyul Hilbi wa Syirkah, 1969), h.10.

³¹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT Raja Garfindo Persada, 2011), h.143.

³² Jamhari Ma'ruf (ed), *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kencana, 2012), h.98.